

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol kekayaan (uang, surat obligasi, gelar-gelar, deposito), tanda pangkat yang kita sematkan pada pakaian kita, pakaian bermerek, atau plat-plat kendaraan bermotor rendah, dianggap sebagian orang sebagai lambang keistimewaan sosial. Bagi hewan hubungan dalam sesuatu dengan lainnya tidak ada, kecuali dalam bentuk elementer.¹

Proses komunikasi dengan simbolik dapat kita jumpai kapan dan dimana saja, karena salah satu prinsip komunikasi adalah proses simbolik. Seiring dengan perkembangan teknologi proses komunikasi simbolik tampak lebih jelas dan nyata, hampir semua komunikasi melalui media teknologi menggunakan simbol. Media yang diciptakan untuk memajukan kehidupan manusia, juga dapat berdampak positif ataupun yang negatif.

Simbol-simbol agama merupakan hal yang sakral dalam kehidupan bermasyarakat, simbol tersebut ditempatkan pada tempat yang dihormati dan dimuliakan oleh penganutnya. Dalam agama Islam simbol merupakan ciri khas dan

¹ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 64.

identitas dari agama itu sendiri. Dari sekian banyak simbol Islam diantaranya yang tentu bukan hal yang asing bagi kita seperti, Al-Qur'an, Ka'bah, masjid, tulisan Allah dan Muhammad SAW, bendera Islam, pakaian, kaligrafi dan lain sebagainya.² Dalam kesehariannya, umat muslim pasti menggunakan beberapa simbol Islam, seperti para pemimpin saat berpidato, dalam penyampaian pesannya sering kali menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadist yang berkaitan dengan apa yang disampaikan.

Komunikasi politik secara umum bertujuan sebagai upaya peran atau aktor dalam mencapai tujuan. Para komunikator politik (seperti Presiden, anggota DPR, Gubernur, Bupati, Kepala Desa, dan lain sebagainya) pasti memiliki strategi tersendiri pada saat menyampaikan pesan berpolitik untuk menarik perhatian masyarakat. Entah itu penyampaian pesan secara verbal ataupun non verbal. Simbol Islam sering kali menjadi faktor penting dalam komunikasi politik di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, karena nilai-nilai Islam yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin akan dianggap paling tepat oleh masyarakat untuk memimpin di wilayahnya.

Tujuan komunikasi politik yaitu untuk membangun opini dan citra publik, meningkatkan tingkat keterlibatan politik, menghasilkan kemenangan elektoral,

² Bustanul Irvan, "*Analisis Simbol-Simbol Islam dalam Game Online*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, 2019), 2.

dan berdampak pada kebijakan publik. Sumber, pesan, saluran, media, penerima, dan efek merupakan konponen yang membentuk komunikasi politik.³

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa Pasal 39 menyebutkan bahwa “masa jabatan kepala desa yaitu 8 tahun terhitung sejak tanggal pelantikan dan dapat menjabat paling banyak 2 kali masa jabatan secara berturut-turut atau tidak secara berturut-turut”⁴.

Kepala desa dan perangkat desa biasanya dari penduduk setempat atau bertempat tinggal di wilayah tersebut.⁵ Suto Abdurrahman merupakan Kepala Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan yang sudah menjabat untuk yang kedua kalinya saat ini. Pendekatan yang dilakukan oleh kepala desa Suto Abdurrahman adalah menggunakan simbol-simbol Islam dalam komunikasi politiknya. Salah satu pendekatan dengan simbol Islam yang digunakan oleh Suto Abdurrahman yaitu pada saat berpidato di acara apapun, Suto Abdurrahman selalu menyelipkan potongan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadist yang berkaitan dengan isi pidatonya.

³ Anggi Farera, Muhammad Alfikri, ”Strategi Komunikasi Politik Kepala Desa Pada Pemilihan Kepala Desa di Sei Mencimin Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Periode 2022-2028,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* Volume 6, Nomer 1, (Juni 2022): 823-824.

⁴ Rovaldo Tune Antu, Josepos J. Pinori, Susan Lawitjo, “Tinjauan Yuridis Terhadap Masa Jabatan Serta Syarat Pendidikan Bgi Calon Kepala Desa Menurut UU No.6/2014”, *Lex Administratum* Vol.XI/No.3 (Mei, 2023), 5.

⁵ Muh. Rivaldi A. Tadda, “Model Komunikasi Politik Kepala Desa Pada Pemilihan Kepala Desa DiLamunre Tengah Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2020), 22.

Berdasarkan penggunaan nilai simbol Islam tersebut, membuktikan bahwa figur kepala desa yang berdasarkan nilai Islam lebih disukai oleh masyarakat Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Proses sosialisasi politik Suto Abdurrahman sebagai Kepala Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan terbilang sangat baik. Dari hasil Pengamatan/observasi peneliti pada periode sebelumnya dimana Suto Abdurrahman pernah membawa Desa Kertagena Tengah mendapat juara 1 dalam lomba Desa ODF (Open Defecation Free) Kabupaten Pamekasan Tahun 2017. Selain itu dalam bentuk kepemimpinan inovatif, Suto Abdurrahman juga pernah membawa Desa Kertagena Tengah mendapat penghargaan TTG (Teknologi Tepat Guna) dari Kemendes PDTT RI Tahun 2022.⁶ Hal ini menjadi nilai tambah bagi Suto Abdurrahman di penilaian masyarakat Desa Kertagena Tengah, karena dengan kepemimpinannya membawa dampak positif dan kemajuan bagi masyarakat Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Suto Abdurrahman sebelumnya merupakan seorang guru di SMP Islam Miftahul Ulum, yang menurut rekan kerjanya Surahman, beliau adalah sosok guru yang memiliki komunikasi yang baik serta memiliki wibawa yang tinggi sehingga dapat membangun *leadership* dengan rekan kerjanya serta dengan siswa di sekolah.⁷ Suto Abdurrahman juga memiliki latar belakang yang mempuni dari segi pendidikan, dimana beliau merupakan alumni santri pada masa MA di Pondok Pesantren Annuqayah lulusan Tahun 1998 dan beliau juga lulusan Sarjana

⁶ Observasi, Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, 23 Maret 2024.

⁷ Surahman, Guru SMP Islam Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung*, 20 Agustus 2023.

Pendidikan Agama Islam di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) lulusan Tahun 2002 dan Magister di STIE Mahardika Surabaya lulusan Tahun 2013.

Kenyataan tersebut menjadi latar belakang Suto Abdurrahman yang memiliki citra religius, dimana menurut Rifa'i agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi diantara manusia yang beragama. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap seseorang adalah berkaitan dengan perkembangan identitas sosialnya. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap agama maka semakin baik pula hubungan sosialnya dan semakin baik pula perilakunya ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena agama adalah pedoman untuk berbuat.⁸ Jadi, ketika seorang pemimpin dinilai memiliki pemahaman agama yang sangat baik, maka masyarakat akan sangat yakin dan mendukung penuh pemimpin tersebut untuk berada di wilayahnya.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam dengan judul: “Simbol Islam dalam Komunikasi Politik Suto Abdurrahman Kepala Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana simbol Islam dalam komunikasi politik Suto Abdurrahman Kepala Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan?.

⁸ Moh. Rifa'i, “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi”, *Al-tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomer. 1 (2018): 28-29.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan simbol Islam dalam komunikasi politik Suto Abdurrahman Kepala Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Kegunaan Penelitian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang simbol Islam dalam komunikasi politik Suto Abdurrahman Kepala Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

2. Kegunaan secara praktis

Dalam perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian selanjutnya. Dalam masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengetahuan simbol Islam dalam komunikasi politik seorang pemimpin terutama kepala desa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Simbol adalah representasi grafis, tanda, atau lambang yang digunakan untuk mewakili konsep, ide, objek, atau informasi tertentu. Simbol memiliki arti atau

makna tertentu yang dapat dikenali oleh individu atau kelompok yang akrab dengan penggunaannya.⁹

2. Islam secara etimologi kata Islam berasal dari bahasa arab, yang diambil dari kosa kata salima yang berarti selamat sentosa. Kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti taat dan berserah diri. Sehingga terbentuk kata Islam (*aslama-yuslimu-islaman*) yang berarti damai, aman dan selamat. Orang yang masuk Islam disebut dengan Muslim.¹⁰
3. Komunikasi yaitu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.¹¹
4. Politik adalah proses yang melibatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dan konflik dalam suatu masyarakat atau negara. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemerintahan, kebijakan publik, organisasi politik, dan partisipasi warga. Politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.¹²

⁹ Ibnu Rochman, “Simbolisme Agama Dalam Politik Islam”, *Jurnal Filsafat*, April 2003, Jilid 33, Nomer 1, 98.

¹⁰ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), 231.

¹¹ Susanto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 1.

¹² Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Jakarta : Rajawali, 1983), 6.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ditujukan untuk mengkaji hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian-penelitian tersebut yaitu :

1. Muh. Rivaldi A. Tadda dalam hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Model Komunikasi Politik Kepala Desa Pada Pemilihan Kepala Desa di Lamunre Tengah Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu” Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar 2020. Peneliti ini berfokus pada model komunikasi politik kepala desa pada pemilihan Kepala Desa di Lamunre Tengah Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi politik yang digunakan oleh Suradi DM dalam memenangkan Pemilihan Kepala Desa (PilKaDes) di Desa Lamunre Tengah Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, ialah: (1) Komunikasi politik konteks tinggi yang dilakukan oleh Suradi DM ini dapat dilihat dari slogan dan pola komunikasinya dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Lamunre Tengah. Adapun slogan yang dikampanyekan oleh Suradi DM ialah “Muda Mandiri Maju”. (2) Komunikasi Politik Konteks Rendah, Suradi DM bersama timnya dalam menggali dukungan dari masyarakat, menggunakan komunikasi politik yang sederhana dengan pendekatan yang memungkinkan untuk masuk disetiap kalangan masyarakat. Komunikasi konteks rendah ini dilakukan dengan mendatangi

masyarakat mulai dari keluarga terdekat dengan langsung mengutarakan maksud dan tujuan dengan bahasa yang sederhana.¹³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rivaldi A. Tadda dengan penelitian ini yaitu menganalisis komunikasi politik pada objek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti, pada penelitian ini difokuskan pada komunikasi politik simbol Islam sedangkan pada penelitian terdahulu tidak.

2. Fitri Amilianti dalam hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Komunikasi Politik Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Segati” Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau 2021. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi politik yang digunakan calon kepala desa Heri Sugianto dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Segati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang digunakan Heri Sugiyarto adalah melalui ketokohan dan kelembagaan, menciptakan kebersamaan, dan memilih media. Adapun melalui ketokohan dan kelembagaan ini Heri Sugiyarto lakukan untuk memudahkan komunikasi terhadap masyarakat pemilih sehingga menjadi tokoh berpengaruh di Desa Segati sebagai bagian kemenangan. Menciptakan kebersamaan dengan masyarakat pemilih yang dilakukan Heri Sugiyarto dan bagian kemenangan adalah untuk mencapai tujuan

¹³ Muh. Rivaldi A. Tadda, *“Model Komunikasi Politik Kepala Desa Pada Pemilihan Kepala Desa DiLamunre Tengah Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu”* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2020), 13.

komunikasi politiknya, hal ini dilakukan untuk menciptakan kebersamaan, menyusun pesan homofili pada masyarakat agar dapat dilakukan empati sehingga masyarakat pemilih dapat menjatuhkan pilihannya kepada Heri Sugiyarto. Dan terakhir yang digunakan Heri Sugiyarto pada komunikasi politiknya adalah memilah dan memilih media, tahap ini merupakan pengemasan pesan agar dapat menarik simpati masyarakat pemilih. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan visi misi. Program yang akan dilakukannya, maka media kampanye yang digunakan Heri Sugiyarto adalah berkunjung secara langsung kerumahrumah melalui komunikasi interpersonal dan saluran komunikasi massa.¹⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amilianti dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis komunikasi politik pada objek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti, pada penelitian ini difokuskan pada komunikasi politik simbol Islam sedangkan pada penelitian terdahulu tidak.

3. Ayu Dwi Syahputri Hutasuht dalam hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Politisasi Agama Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Terhadap Pemilihan Kepala Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Periode 2016-2022)” Jurusan Siyasah Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018. Penelitian ini berfokus pada bagaimana hukum politisasi agama untuk kepentingan politik dalam hukum Islam, bagaimana bentuk

¹⁴ Fitri Amelia, “*Kominikasi Politik Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Segati*” (Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2021), 16.

politisasi agama dalam pemilihan Kepala Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan periode 2016- 2022, Bagaimana Pendapat tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan periode 2016- 2022 terhadap kandidat yang mempolitisasikan Agama. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa politisasi agama dalam pemilihan kepala desa tidak boleh dilakukan untuk kepentingan politik.¹⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dwi Syahputri Hutasuhut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis komunikasi politik simbol agama pada objek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

4. Kirana dalam hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Beringin Dalam Pilkades Tahun 2022” Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi politik calon Kepala Desa Beringin kepada masyarakat dalam meraih kemenangan pilkades tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik calon kepala desa yaitu mempertimbangkan dari komponen komunikasi yakni

¹⁵ Ayu Dwi Syahputri Hutasuhut, “*Politisasi Agama Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Terhadap Pemilihan Kepala Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Periode 2016-2022)*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 6.

komunikator, isi pesan, media, komunikasi dan umpan balik. Kemudian melalui pertimbangan komunikasi tersebut. Strategi komunikasi politik memberi kemenangan kepada Sudarsono dalam pemilihan kepala desa tahun 2022.¹⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kirana dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis komunikasi politik pada objek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti, pada penelitian ini difokuskan pada komunikasi politik simbol Islam sedangkan pada penelitian terdahulu tidak.

5. Ach. Baihaki dalam hasil penelitian jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Simbolik Dalam Menentukan Harga Perolehan Jabatan Kepala Desa Di Madura” Jurnal Akuntansi Integratif Volume 9 Nomor 1, April 2023. Penelitian ini berfokus pada menganalisa biaya yang dinyatakan dengan bahasa simbolik dalam pemilihan kepala desa di Madura dengan menggunakan metode kualitatif interpretif dalam rangka menemukan makna komunikasi yang disampaikan oleh para pihak yang terlibat berdasarkan perspektif akuntansi biaya, dimana biaya-biaya tersebut bisa diidentifikasi berdasarkan intensitasnya sebagai biaya tetap, biaya variable, dan biaya semi variabel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak kegiatan dalam proses pemilihan kepala desa yang dimulai dari sebelum pencalonan hingga selesai pelantikan yang berdimensi biaya dan dinyatakan dalam simbol nyaghêrêh,

¹⁶ Kirana, “*Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Beringin Dalam Pilkades Tahun 2022*,” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022), 7.

ekareng towa'ah, ghuruh, ajêgêh, angin tang ngin, tongket, bahkan dengan seragam tertentu serta rokok. Biaya-biaya tersebut memiliki intensitas yang bersifat tetap dan cenderung semi variable harus dikeluarkan pada saat hari pemungutan suara dan juga pada saat pelantikan yang kemudian menjadi biaya overhead. Terkadang, biaya-biaya tersebut bersifat berkelanjutan sampai setelah menjadi kepala desa. Biaya variabel biasanya dalam rangka mempengaruhi keputusan pemilih pada saat mulai malam hari sebelum pemungutan suara sampai pada saat hari pemungutan suara.¹⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ach. Baihaki dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis komunikasi politik pada objek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti, pada penelitian ini difokuskan pada komunikasi politik simbol Islam sedangkan pada penelitian terdahulu tidak.

6. Dian Herdiana dalam hasil penelitian jurnalnya yang berjudul “Konstruksi Politik Identitas Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Bandung Barat” Jurnal TAPIs Vol. 15 No. 02 Juli, Desember 2019. Penelitian ini berfokus pada bagaimana para calon kepala desa mengkonstruksikan politik identitas melalui nilai-nilai Islam dalam konstelasi pemilihan kepala desa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para calon kepala desa mengkonstruksikan politik identitas melalui 3 (tiga) cara, yaitu: Pertama,

¹⁷ Ach. Baihaki, “Komunikasi Simbolik Dalam Menentukan Harga Perolehan Jabatan Kepala Desa Di Madura,” *Jurnal Akuntansi Integratif* Volume 9 Nomor 1, April 2023, 62.

mengkonstruksikan melalui latar belakang keturunan atau keluarga, seperti berasal dari kalangan keluarga pesantren, anak dari tokoh Islam atau berkedudukan sebagai tokoh Islam. Kedua, mengkonstruksikan melalui simbol-simbol pribadi seperti berpakaian secara Islami dan berkomunikasi dengan muatan Islam. Ketiga, mengkonstruksikan melalui kegiatan sosialkeagamaan seperti keterlibatan dalam pengajian, syukuran atau kegiatan serupa lainnya. Ketiga cara tersebut diyakini oleh para calon kepala desa memberikan manfaat kepada pembentukan identitas politik sebagai calon pemimpin religius yang tidak hanya memberikan citra positif di tengah-tengah masyarakat tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan elektabilitas dalam pemilihan kepala desa.¹⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ach. Baihaki dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis komunikasi politik simbol Islam pada objek yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

¹⁸ Dian Herdiana, "Konstruksi Politik Identitas Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal TAPIS* Volume 15, No 2, Juli-Desember 2019, 253-254.